

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Thorndike, Pavlov, dan Skinner

Nur Ikhlas¹, Muslim Afandi², Mhd. Subhan³

22490124205@students.uin-suska.ac.id, muslim.afandi@uin-suska.ac.id, mhd.subhan@uin-suska.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received, May 26th, 2025 Revised, August 16th, 2025 Accepted, August 20th, 2025</p> <p>Keywords: Behaviorist Theory, Islamic Religious Education, Ivan Pavlov, Edward Thorndike, B.F. Skinner</p> <p>Conflict of Interest: None</p> <p>Funding: None</p>	<p><i>This study aims to examine the application of behaviorist learning theories in Islamic Religious Education (PAI) through the perspectives of Edward L. Thorndike, Ivan Pavlov, and B.F. Skinner. The background of this research is the need for effective strategies in shaping students' religious behavior in a structured and observable manner. Using a qualitative descriptive approach through library research, this study analyzes how key behaviorist principles—stimulus-response (Thorndike), classical conditioning (Pavlov), and operant conditioning with reinforcement (Skinner)—can be integrated into PAI learning strategies. The findings reveal that Islamic concepts such as targhib (positive motivation) and tarhib (warning) reflect classical conditioning mechanisms, while the use of rewards and punishments aligns with operant reinforcement. These approaches prove effective in developing students' religious habits, discipline, and positive attitudes through repeated and consistent learning processes. The study concludes that behaviorist learning theory offers a strong pedagogical foundation for PAI instruction focused on behavior formation. Its practical implications suggest that educators can enhance religious character education by systematically applying behaviorist principles within the Islamic context</i></p>

Corresponding Author: Nur Ikhlas, Department of Islamic Education, Postgraduate Faculty, Sultan Syarif Kasim State Islamic University Riau, Indonesia, Email: 22490124205@students.uin-suska.ac.id, Phone Number: 085365068092



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aktivitas yang berkaitan erat dengan proses belajar dan mengajar, yang keduanya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pembelajaran, individu mampu mengembangkan potensi dirinya. Tanpa proses belajar, manusia tidak akan mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Belajar sendiri adalah sebuah proses sadar yang dilakukan individu untuk mengalami perubahan baik dari ketidaktahuan menjadi memahami, dari tidak

memiliki sikap menjadi memiliki sikap yang benar, maupun dari tidak memiliki keterampilan menjadi terampil dalam bertindak. Proses ini bukan sekadar menampung informasi, melainkan juga melibatkan keterlibatan aktif individu untuk mengolah dan menyusun ulang hasil belajarnya menjadi pengalaman yang bermakna (Arifin, 2020). Oleh karena itu, terjadinya interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik sangatlah penting dalam proses belajar.

Psikologi juga dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku. (subhan, Tohirin, & Adha, 2023). Kemudian, teori merupakan kumpulan prinsip dan konsep yang menjelaskan suatu peristiwa, dan dapat diuji serta dipelajari kebenarannya (Arofah, 2019). Teori belajar secara khusus berfungsi menjelaskan bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas, termasuk dalam interaksi antara guru dan siswa (Oktaya & Panggabean, 2022). Teori-teori ini mulai berkembang seiring munculnya tantangan dalam menjelaskan keseluruhan proses belajar. Para ahli psikologi pendidikan kemudian mencoba menghadirkan teori untuk memperjelas bagaimana pembelajaran sebenarnya terjadi.

Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidik sering menghadapi tantangan dalam membentuk perilaku religius peserta didik secara konsisten dan terukur. Hal ini mendorong perlunya menelaah teori belajar yang berfokus pada pembentukan perilaku, seperti teori behavioristik. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip behavioristik dalam PAI dapat membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih terstruktur, efektif, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

2. Tinjauan Pustaka

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons. Menurut Gage dan Berliner (dalam Abidin, 2022), belajar merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan. Dalam teori ini, proses internal seperti perasaan atau pikiran dianggap kurang relevan karena tidak dapat diukur secara objektif.

Pendekatan ini relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) karena fokusnya pada pembentukan kebiasaan dan perilaku nyata. Dalam pembelajaran PAI, guru dituntut tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku keagamaan siswa seperti kedisiplinan dalam ibadah, sopan santun, dan kepatuhan terhadap norma agama. Oleh karena itu, behaviorisme menjadi salah satu pendekatan yang potensial untuk ditelaah dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Pandangan Thorndike tentang Pembelajaran

Edward L. Thorndike mengembangkan teori *Connectionism* yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons, dengan tiga hukum utama: Hukum Kesiapan, Hukum Latihan, dan Hukum Efek (Rahyubi, 2012). Dalam konteks PAI, hukum latihan dan hukum efek sangat relevan, karena pembiasaan ibadah seperti salat lima waktu, puasa, dan membaca Al-Qur'an dapat dibentuk melalui pengulangan disertai penguatan positif.

Dengan demikian, prinsip-prinsip Thorndike dapat menjadi kerangka teoritis dalam menjelaskan bagaimana kebiasaan religius dapat dibangun secara bertahap. Penelitian ini mengkaji sejauh mana prinsip ini telah diterapkan secara efektif dalam strategi pembelajaran PAI dan bagaimana hasilnya terlihat dalam perubahan perilaku siswa.

Pandangan Pavlov tentang Pembelajaran

Ivan Pavlov memperkenalkan teori *classical conditioning*, yakni pembelajaran melalui asosiasi antara stimulus netral dan stimulus alami (Jelita et al., 2023). Dalam pembelajaran PAI, prinsip ini tercermin dalam penggunaan targhib (motivasi pahala) dan tarhib (peringatan terhadap dosa). Guru dapat mengasosiasikan ibadah dengan ganjaran positif, atau sebaliknya, memperingatkan siswa tentang konsekuensi meninggalkan kewajiban agama.

Teori Pavlov menjadi penting untuk ditelaah karena ia menawarkan pemahaman tentang bagaimana respon religius dapat dikondisikan sejak dini, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan. Penelitian ini menelusuri bagaimana prinsip pengkondisian ini diimplementasikan dalam praktik kelas dan dampaknya terhadap perilaku keagamaan siswa.

Pandangan Skinner tentang Pembelajaran

B.F. Skinner mengembangkan teori *operant conditioning*, yang menekankan penguatan (reinforcement) sebagai cara membentuk dan mempertahankan perilaku (Hamzah, 2012). Dalam lingkungan belajar yang terstruktur, pemberian reward (pujian, nilai, hadiah) atau punishment (peringatan, sanksi) dapat digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan.

Dalam konteks PAI, penguatan ini dapat digunakan untuk memperkuat sikap religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas penerapan reinforcement dalam pembelajaran PAI dan sejauh mana pendekatan ini menghasilkan perubahan sikap yang bertahan lama.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan peserta didik atau membuat siswa belajar (*make student learn*) yang bertujuan untuk membantu peserta didik belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar siswa yang memungkinkannya untuk

melalui, dan melakukannya. Sehingga dalam hal tersebut peserta didik dapat menemukan pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap serta keterampilan (Helmiati, 2012).

Pendidikan secara garis besar memiliki arti suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang sudah dewasa (pendidik) terhadap seseorang yang belum dewasa (peserta didik) agar tercapai perubahan pada aspek sikap, kepribadian, maupun kecerdasan demi menuju kedewasaan. Sedangkan pendidikan agama Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang terdapat pada dirinya untuk menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam (Nur Hidayat, 2015).

Maka pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai proses belajar yang dapat diperoleh melalui lingkungan sekitar (baik sekolah atau masyarakat) untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang terdapat pada dirinya untuk menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai dengan norma islam atau dapat pula diartikan sebagai upaya membuat peserta didik untuk dapat belajar dan tertarik dan terus menerus dalam mempelajari agama Islam

Pembelajaran PAI bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak islami. Tantangan yang sering muncul adalah bagaimana mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam perilaku nyata siswa. Oleh karena itu, teori belajar yang fokus pada perilaku, seperti behavioristik, menjadi relevan untuk dijadikan kerangka analisis.

Beberapa studi sebelumnya (Subhan et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penguatan dan pembiasaan memiliki dampak positif terhadap praktik keagamaan siswa. Namun, belum banyak penelitian yang secara sistematis menelaah teori behavioristik klasik dan bagaimana prinsip-prinsip dari Thorndike, Pavlov, dan Skinner dapat diterapkan secara integratif dalam strategi pembelajaran PAI. Hal ini menjadi celah yang ingin dijawab oleh penelitian ini.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai strategi utama. Tujuan utamanya adalah mengeksplorasi dan menggambarkan penerapan teori belajar behavioristik—terutama pandangan dari Thorndike, Pavlov, dan Skinner—dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk melakukan penelaahan kritis dan sistematis terhadap berbagai teori dari sumber-sumber ilmiah yang relevan dan kredibel (Moleong, 2017).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah literatur yang meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel pendidikan, serta hasil-hasil penelitian

terdahulu yang membahas teori behavioristik dan penerapannya dalam konteks PAI. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif, yaitu dengan menyaring sumber yang secara langsung berhubungan dengan tema kajian (Sukmadinata, 2011).

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang berfungsi untuk mengevaluasi dan menginterpretasi isi dari dokumen atau teks yang dijadikan sumber data. Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi pola dan tema utama, kemudian menyusunnya secara tematis guna menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Bungin, 2012).

4. Hasil dan Pembahasan

a. Teori Behavioristik

Teori behavioristik merupakan bagian dari aliran psikologi behaviorisme yang fokus utamanya adalah pada perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini, sebagaimana dijelaskan oleh Gage dan Berliner, menekankan bahwa proses belajar terjadi ketika terdapat interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Dalam pandangan ini, belajar dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya rangsangan tertentu yang diterima oleh individu, sehingga individu tersebut merespons dengan cara yang baru. Dengan demikian, seseorang dianggap telah belajar apabila terdapat perubahan nyata dalam perilakunya.

Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek perilaku yang dapat diamati secara langsung, ketimbang aspek internal seperti pikiran atau perasaan. Oleh karena itu, teori behavioristik cenderung menggunakan pendekatan empiris dan objektif untuk mengamati serta mengukur perubahan perilaku, karena perilaku yang terlihat dianggap sebagai indikator utama dari proses belajar yang telah terjadi (Abidin A. Mustika, 2022).

Salah satu aspek kunci dalam teori ini adalah konsep *reinforcement* atau penguatan. Penguatan merupakan faktor yang diyakini mampu memperkuat respons yang dihasilkan setelah stimulus diberikan. Jika suatu stimulus ditambahkan dan responsnya meningkat, hal ini disebut sebagai *penguatan positif* (*positive reinforcement*). Sebaliknya, jika stimulus dikurangi dan respons tetap menguat, maka ini disebut sebagai *penguatan negatif* (*negative reinforcement*). Misalnya, ketika seorang guru menambah tugas kepada siswa dan hal tersebut membuat siswa lebih giat belajar, maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif. Namun, jika pengurangan tugas justru meningkatkan semangat belajar siswa, maka hal itu menjadi contoh dari penguatan negatif. Dengan demikian, penguatan, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan stimulus, berperan penting dalam mendorong munculnya respons yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Prinsip Teori Belajar Behavioristik

Menurut Mukinan, inti dari teori belajar behavioristik terletak pada perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata. Seseorang dikatakan telah belajar jika perilakunya mengalami transformasi sebagai hasil dari proses belajar. Sebaliknya, jika proses tersebut tidak menghasilkan perubahan perilaku, maka dalam pandangan behavioristik, hal itu belum dianggap sebagai kegiatan belajar. Teori ini sangat menekankan pentingnya stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi) sebagai komponen utama, karena keduanya bersifat objektif dan dapat diamati secara langsung. Aspek-aspek lain di luar stimulus dan respons dianggap kurang relevan karena tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Hukum pada Teori Belajar Behavioristik

Menurut Hergenhahn dan Matthew, teori belajar ini dibangun atas dasar empat prinsip utama yang dikenal sebagai hukum-hukum belajar.

- a) Hukum kesiapan, yaitu bahwa proses pembelajaran akan berjalan efektif jika baik pendidik maupun peserta didik berada dalam kondisi siap secara mental dan fisik untuk belajar.
- b) Hukum latihan, yang menyatakan bahwa semakin sering suatu tindakan dilakukan atau diulang, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya kebiasaan atau keberhasilan dalam belajar.
- c) Hukum efek, yakni bahwa pengalaman menyenangkan atau hasil positif yang diperoleh setelah proses belajar akan memperkuat keinginan peserta didik untuk terus belajar.
- d) Hukum sikap, yang mengacu pada terbentuknya sikap tertentu sebagai hasil dari pengalaman belajar, di mana perubahan sikap ini sangat dipengaruhi oleh apa yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung.

Ciri-Ciri Teori Belajar Behaviorisme

Menurut Ahmadi (dalam Naharus Surur, 2021), teori belajar behavioristik memiliki beberapa karakteristik utama. *Pertama*, pendekatan ini tidak menitikberatkan pada kesadaran atau pengalaman batin individu, melainkan fokus pada perilaku nyata yang dapat diamati secara langsung. Aktivitas mental atau kondisi internal individu dianggap kurang relevan dalam kajian ini. Oleh karena itu, behaviorisme sering disebut sebagai "psikologi tanpa jiwa", karena hanya memperhatikan respons fisik yang tampak. *Kedua*, semua bentuk perilaku dikembalikan pada konsep refleks. Behaviorisme berupaya mengidentifikasi unsur-unsur dasar dari perilaku manusia, yang diyakini sebagai respons otomatis terhadap rangsangan tertentu. Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai kumpulan sistem refleks yang kompleks, mirip

seperti sebuah mesin. *Ketiga*, behaviorisme meyakini bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan yang sama, tanpa adanya perbedaan bawaan. Perbedaan muncul sebagai hasil dari pembentukan kebiasaan melalui proses pendidikan. Pendidikan, dalam hal ini, dipandang memiliki kekuatan penuh dalam membentuk perilaku manusia dengan memengaruhi respons terhadap rangsangan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Teori Belajar Behavioristik Menurut Para Ahli

a) Teori Belajar Menurut Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Teori belajar yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike, yang dikenal dengan Hukum Efek (*Law of Effect*), menjelaskan bahwa suatu perilaku cenderung dipertahankan jika menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan, dan sebaliknya, akan ditinggalkan jika membawa dampak negatif. Prinsip ini menekankan pentingnya konsekuensi dalam membentuk kebiasaan. Sebagai ilustrasi, dalam sebuah hadist Rasulullah SAW dijelaskan bahwa "*Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan secara konsisten meskipun sedikit*" (HR. Bukhari), yang selaras dengan pandangan behavioristik bahwa pengulangan secara konsisten dapat memperkuat perilaku positif.

Thorndike mendefinisikan proses belajar sebagai interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus merujuk pada segala sesuatu yang dapat merangsang proses belajar, baik itu berupa pikiran, emosi, maupun rangsangan dari lingkungan yang diterima melalui pancaindra. Sementara itu, respon adalah bentuk reaksi yang muncul dari peserta didik sebagai tanggapan terhadap stimulus, yang dapat berupa tindakan fisik, ekspresi emosional, maupun pemikiran. Dengan demikian, menurut Thorndike, belajar menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata.

Teorinya ini disebut sebagai Teori Connectionism, karena menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui pembentukan koneksi antara stimulus dan respon. Selain itu, teori ini juga dikenal sebagai Teori Trial and Error, merujuk pada metode eksperimen Thorndike yang melibatkan upaya coba-coba secara berulang hingga diperoleh hasil yang tepat. Dalam salah satu eksperimennya, ia menggunakan seekor kucing yang diletakkan dalam sebuah kotak, dan hanya dapat keluar untuk memperoleh makanan dengan melakukan tindakan tertentu. Pengamatan terhadap proses kucing menemukan cara keluar inilah yang melandasi kesimpulan teori tersebut. (Hamzah, 2012).

Dalam eksperimen yang dilakukan melalui pendekatan trial and error, Edward L. Thorndike merumuskan tiga prinsip utama dalam teori belajar behavioristiknya yaitu *pertama*, Hukum Latihan (*The Law of Exercise*) yaitu hukum yang menegaskan bahwa hubungan antara *stimulus* dan *respon* akan

semakin kuat jika sering digunakan (*law of use*), dan sebaliknya, hubungan tersebut akan melemah jika jarang atau tidak pernah digunakan (*law of disuse*). Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, pengulangan materi seperti pemberian latihan atau evaluasi (tes) berfungsi sebagai bentuk penguatan hubungan tersebut. *Kedua*, Hukum Efek (*The Law of Effect*) yaitu menyatakan bahwa perilaku yang memberikan hasil atau konsekuensi yang menyenangkan akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang membawa akibat tidak menyenangkan cenderung dihindari. Dengan kata lain, pengalaman positif selama proses belajar akan memperkuat motivasi siswa untuk mengulangi perilaku yang sama. *Ketiga*, Hukum Kesiapan (*The Law of Readiness*) dimana Thorndike menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik berada dalam kondisi siap secara mental dan fisik. Kesiapan ini mencakup pemahaman terhadap tujuan pembelajaran serta kesadaran akan manfaat yang akan diperoleh dari proses tersebut (Rahyubi, 2012).

Selain ketiga hukum utama tersebut, Thorndike juga mengemukakan empat hukum tambahan yang memperkaya kerangka teorinya yaitu *pertama*, Hukum Respons Berganda (*Law of Multiple Response*) yaitu dalam menghadapi suatu stimulus, individu cenderung mencoba berbagai reaksi hingga menemukan respons yang paling sesuai dan efektif. *Kedua*, Hukum Sikap (*Law of Attitude*) yaitu Keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan sikap positif dari peserta didik terhadap materi maupun situasi pembelajaran. *Ketiga*, Hukum Aktivitas Parsial (*Law of Partial Activity*) yaitu Individu memiliki kecenderungan untuk memilih dan merespons hanya pada aspek-aspek penting dari suatu situasi, serta mengabaikan hal-hal yang dianggap kurang relevan. *Keempat*, Hukum Respons Berdasarkan Analogi (*Law of Response by Analogy*) yaitu seseorang cenderung merespons situasi baru dengan cara yang mirip dengan respons yang pernah diberikan terhadap situasi serupa sebelumnya, berdasarkan pengalaman belajar terdahulu.

b) Teori belajar menurut Ivan Petrovich Pavlov, (1849- 1936)

Teori pembelajaran klasik yang dikembangkan oleh Ivan Petrovich Pavlov, yang dikenal dengan istilah *classical conditioning* atau pengkondisian klasik, merupakan hasil dari eksperimen laboratoriumnya yang terkenal dengan anjing sebagai subjek uji. Dalam percobaannya, Pavlov menunjukkan bahwa ketika suatu stimulus netral (seperti bunyi lonceng) secara berulang kali dipasangkan dengan stimulus alami yang menimbulkan respons (seperti makanan), maka stimulus netral tersebut akhirnya mampu memicu respons yang sama. Proses ini mencerminkan prinsip dasar behaviorisme, yaitu bahwa tingkah laku manusia (atau hewan) bisa dipelajari melalui asosiasi antara stimulus dan respons (Jelita et al., 2023).

Pavlov mengklasifikasikan elemen-elemen dalam proses pembelajaran ini sebagai berikut: Unconditioned Stimulus (US) adalah stimulus alami seperti makanan yang secara otomatis memunculkan Unconditioned Response (UR) seperti air liur. Ketika stimulus netral—misalnya suara lonceng—dipasangkan secara konsisten dengan US, maka stimulus tersebut berubah menjadi Conditioned Stimulus (CS). Setelah asosiasi terbentuk, CS saja sudah cukup untuk menimbulkan Conditioned Response (CR) berupa air liur, tanpa kehadiran US.

Eksperimen Pavlov membuktikan bahwa perilaku refleks dapat dimodifikasi melalui proses pembiasaan. Dalam hal ini, anjing yang awalnya hanya mengeluarkan air liur saat melihat makanan, kemudian dapat mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bunyi lonceng, sebagai hasil dari pengulangan dan asosiasi yang dibentuk. Perubahan ini merupakan hasil dari keterkaitan antara sistem saraf otonom (tak sadar) dan sistem motorik yang melibatkan otot-otot.

Pengkondisian klasik juga berkaitan erat dengan pembentukan reaksi emosional, sebab reaksi emosional dapat ditanamkan melalui asosiasi berulang antara stimulus tertentu dengan pengalaman afektif. Pavlov juga menjelaskan bahwa penguatan dalam proses belajar ini tidak bersifat aktif dari individu, melainkan stimuluslah yang memegang peran utama dalam membentuk respons. Dalam teori ini, individu dianggap pasif, karena untuk menghasilkan respons tertentu diperlukan kehadiran stimulus eksternal yang bersifat menguatkan (*reinforcing*).

Dengan demikian, teori pengkondisian klasik Pavlov memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana perilaku otomatis atau refleks dapat dipelajari melalui pengulangan dan asosiasi, dan menjadi dasar penting dalam pengembangan teori behavioristik dalam psikologi pembelajaran.

Sehubungan dengan teori belajar Pavlov ini maka dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah: *Tarhib* (Penguatan Positif / Stimulus Menyenangkan) sebagaimana dalam firman Allah yang artinya "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga Firdaus menjadi tempat tinggal.*" (QS. Al-Kahfi: 107)

Ayat ini menunjukkan bahwa perilaku baik, yaitu iman dan amal saleh, dikaitkan secara konsisten dengan janji pahala, yaitu surga Firdaus. Dalam kerangka teori Pavlov, surga diibaratkan sebagai stimulus positif (US – *unconditioned stimulus*) yang secara alami diinginkan manusia, dan jika terus dikaitkan dengan iman dan amal saleh (CS – *conditioned stimulus*), maka seseorang akan terdorong untuk terus melakukan perbuatan baik karena terbentuk asosiasi antara amal saleh dan surga. Hasilnya: Terbentuklah respons terpelajar (CR – *conditioned response*), yaitu kebiasaan berbuat baik secara konsisten karena sudah terasosiasi dengan ganjaran positif.

Istilah selanjutnya yaitu *Tarhib* (Stimulus negatif / Ancaman Hukuman), sebagaimana Allah berfirman yang artinya "*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggalnya.*" (QS. An-Nazi'at: 40–41)

Meskipun pada akhirnya juga dijanjikan surga, ayat ini berbicara kepada mereka yang takut kepada keagungan Allah dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Dalam pengajaran Islam, peringatan tentang siksa neraka, murka Allah, atau kerugian akibat maksiat sering dijadikan sarana untuk mengarahkan manusia agar menjauhi perilaku buruk.

Dalam teori Pavlov, ancaman atau peringatan ini berfungsi sebagai stimulus yang tidak menyenangkan, yang jika sering dikaitkan dengan perilaku buruk (misalnya: bohong → dosa → neraka), maka akan tercipta respons takut atau enggan untuk melakukannya (Schunk, 2012). Ini adalah bentuk pengondisian negatif yang membuat seseorang menahan diri dari perbuatan dosa. Hasilnya: Terbentuk penghindaran terhadap maksiat sebagai respons terpelajar karena sudah terasosiasi dengan ancaman siksa.

c) Teori Belajar Menurut Burrhusm Frederic Skinner (1904-1990)

Menurut B.F. Skinner, pendekatan behavioristik dalam memahami perilaku manusia difokuskan pada prinsip *operant conditioning*, yakni suatu proses pembelajaran di mana perilaku dibentuk dan dikontrol melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) yang tepat dalam lingkungan yang dapat dimodifikasi. (Skinner, 1953; Slavin, 2006). Skinner meyakini bahwa melalui strategi instruksional langsung dan lingkungan yang terstruktur, perilaku dapat diarahkan menuju tujuan yang diinginkan. Dalam pendekatannya, guru berperan aktif sebagai pengarah yang mengendalikan jalannya pembelajaran dengan memberikan pengulangan dan latihan secara sistematis.

Dalam konteks manajemen kelas, Skinner menyatakan bahwa modifikasi perilaku dapat dicapai dengan memberikan penghargaan terhadap perilaku yang sesuai dan mengabaikan atau tidak memperkuat perilaku yang tidak diharapkan. Ini dikenal sebagai prinsip dasar dari *reinforcement*. Penguatan yang diberikan bisa bersifat positif, seperti pujian atau hadiah, maupun negatif, seperti mengurangi beban tugas sebagai bentuk penguatan untuk perilaku yang baik. Sebaliknya, perilaku yang tidak diinginkan akan berkurang intensitasnya jika tidak diperkuat atau bahkan diberi hukuman yang sesuai.

Skinner melakukan eksperimen terkenal menggunakan tikus di dalam kotak yang kini dikenal sebagai *Skinner Box*. Tikus tersebut belajar menekan tuas karena setiap kali melakukannya, ia mendapatkan makanan (*positive reinforcement*). Namun, ketika perilaku menekan tuas diikuti dengan kejutan listrik, perilaku tersebut menurun (*negative reinforcement* atau punishment tergantung konteks). Dari eksperimen ini, Skinner menegaskan bahwa penguatan adalah komponen

sentral dalam proses pembelajaran, karena hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi semakin kuat bila diperkuat dengan stimulus yang mendukung.

Konsep penguatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya reward dan punishment. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 261, Allah menggambarkan pahala berlipat ganda bagi mereka yang bersedekah, sebagai bentuk penguatan spiritual atas perilaku baik. Sebaliknya, dalam QS. Al-Humazah [104]: 4–6, digambarkan hukuman bagi pelaku kejahatan moral sebagai bentuk penanaman efek jera, selaras dengan prinsip hukuman dalam behaviorisme.

Skinner juga menolak penjelasan perilaku melalui konsep mental yang tidak bisa diamati secara langsung, karena menurutnya hal itu hanya akan memperumit pemahaman tanpa memberikan kontribusi yang dapat diuji secara empiris. Beberapa prinsip penting dalam pendekatan pembelajaran menurut Skinner meliputi: a) Hasil belajar harus dikomunikasikan segera—diperbaiki jika salah, dan diperkuat jika benar. b) Proses pembelajaran sebaiknya mengikuti tempo belajar siswa. c) Materi disajikan secara bertahap melalui modul, tanpa menggunakan hukuman, agar lingkungan belajar tetap kondusif. d) Siswa harus aktif secara mandiri dalam proses belajar. e) Perilaku positif perlu diberi penguatan secara konsisten. f) Diterapkan teknik *shaping*, yaitu memberikan penguatan secara bertahap hingga tercapai perilaku yang diharapkan.

b. Aplikasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran PAI

Aplikasi teori Behavioristik dalam pembelajaran PAI sejalan dengan langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh (Skinner, 1953; Slavin, 2006) antara lain:

1) Menentukan Tujuan-Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam teori behavioristik adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur (Hamza, 2012). Tujuan ini harus dapat diamati melalui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), contohnya seperti siswa dapat melaksanakan shalat dengan gerakan yang benar sesuai dengan rukun shalat.

2) Menganalisis Lingkungan Kelas yang ada saat Ini, Termasuk Mengidentifikasi Pengetahuan Awal Siswa

Sebelum memulai pembelajaran, guru perlu mengetahui kondisi dan lingkungan kelas saat ini serta pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Ini termasuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran, seperti tingkat pemahaman siswa sebelumnya. Contoh: Guru mengevaluasi pengetahuan awal siswa tentang ibadah shalat dengan bertanya mengenai doa apa saja yang sering dibaca dalam shalat.

3) Menentukan Materi Pembelajaran

Setelah tujuan dan analisis lingkungan kelas dilakukan, langkah berikutnya

adalah menentukan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam teori behavioristik, materi pembelajaran harus dipilih dengan fokus pada perilaku yang ingin dibentuk. Contoh: Materi yang akan dipelajari adalah tata cara shalat, jenis-jenis doa dalam shalat, dan penghitungan zakat.

4) Memecah Materi Pembelajaran menjadi bagian kecil-kecil

Materi yang luas perlu dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami. (Woolfolk, 2010) Hal ini memungkinkan siswa untuk mempelajari materi secara bertahap dan lebih fokus pada setiap bagian sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Contoh: Pokok bahasan: Shalat, Sub pokok bahasan: Gerakan-gerakan dalam shalat, Topik: Bacaan dalam shalat, seperti takbir, ruku', dan sujud.

5) Menyajikan Materi Pembelajaran

Materi disajikan secara jelas dan sistematis. Dalam teori behavioristik, materi harus diajarkan dalam urutan yang logis dan mudah dipahami oleh siswa. (Slavin, 2006). Penyajian materi dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, atau penggunaan media pembelajaran. Contoh: Guru menjelaskan langkah-langkah gerakan dalam shalat, menggunakan gambar atau video untuk membantu siswa memvisualisasikan gerakan sholat tersebut.

6) Memberikan Stimulus (Pertanyaan, Tes, Kuis, Latihan atau Tugas-Tugas)

Guru memberikan stimulus kepada siswa untuk merangsang respons atau perilaku yang diinginkan. Stimulus ini bisa berupa pertanyaan lisan, tes, kuis, atau tugas-tugas yang dirancang untuk membantu siswa berlatih. Contoh: Guru mengajukan pertanyaan lisan tentang langkah-langkah dalam shalat, memberikan latihan praktis tentang gerakan shalat.

7) Mengamati dan Mengkaji Respon yang Diberikan Siswa

Guru mengamati respons siswa terhadap stimulus yang diberikan. Dalam teori behavioristik, guru menilai sejauh mana siswa dapat menunjukkan perilaku yang diinginkan berdasarkan materi yang telah disampaikan. Contoh: Mengamati apakah siswa dapat melaksanakan gerakan-gerakan shalat dengan benar dan mengucapkan doa dengan tepat.

8) Memberikan Penguatan atau Reinforcement (Penguatan Positif atau Negatif, atau Hukuman)

Setelah mengamati respons siswa, guru memberikan penguatan (reinforcement) yang sesuai dengan perilaku siswa. Penguatan ini bisa positif (seperti pujian atau hadiah) atau negatif (seperti penghapusan tugas yang sulit jika siswa berhasil). Jika diperlukan, hukuman juga dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Contoh terdiri dari penguatan positif: Guru memuji siswa yang melaksanakan shalat dengan

benar, seperti "*Bagus, kamu sudah melakukan sujud dengan tepat!*".
Penguatan negatif: Siswa yang sudah melakukan tugas dengan baik dapat diberi keringanan tugas di kemudian hari. Serta hukuman: Siswa yang tidak mengerjakan tugas akan dikasih tugas tambahan, ini bertujuan dia akan melakukan rajin melakukan tugas dikemudin hari.

9) Memberikan Stimulus Baru

Setelah memberikan penguatan atau hukuman, guru memberikan stimulus baru yang bertujuan untuk menguji sejauh mana siswa dapat mempertahankan perilaku yang diinginkan. Stimulus baru ini mungkin berupa variasi tugas atau pertanyaan yang lebih menantang. Contoh: Guru memberikan soal tambahan atau tantangan, seperti meminta siswa untuk menjelaskan makna doa yang mereka baca dalam shalat.

10) Memberikan Penguatan Lanjutan atau Hukuman

Penguatan lanjutan diperlukan untuk mempertahankan perilaku yang sudah terbentuk. Jika siswa berhasil mengerjakan tugas baru dengan benar, mereka menerima penguatan lebih lanjut. Sebaliknya, jika siswa gagal, guru dapat memberikan hukuman untuk memperbaiki perilaku mereka. Contoh penguatan lanjutan seperti siswa yang berhasil menjelaskan doa dalam shalat dengan benar diberikan poin ekstra. Hukumannya siswa yang tidak berhasil menjelaskan doa mungkin diminta untuk berlatih lebih intensif.

11) Evaluasi Belajar

Akhirnya, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui tes tertulis, observasi langsung, atau penilaian praktik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan apakah materi yang telah diajarkan telah dipahami dengan baik oleh siswa. (Slameto, 2010) dan apakah perilaku yang diinginkan telah terbentuk. Sebagai contoh yaitu setelah sesi latihan shalat, guru memberikan tes atau observasi untuk menilai sejauh mana siswa dapat melaksanakan shalat dengan benar dan memahami bacaan yang sesuai.

Dalam konteks pembelajaran berbasis Behavioristik, peserta didik diposisikan sebagai individu yang cenderung pasif dan sangat bergantung pada motivasi serta penguatan eksternal dari pendidik. Konsekuensinya, guru atau pendidik merancang kurikulum yang sangat terstruktur, dilengkapi dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan secara spesifik dan terukur. Kurikulum semacam ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai standar-standar yang telah ditetapkan. Dalam proses evaluasi, fokus utama diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang konkret dan dapat diamati secara langsung. Akibatnya, aspek-aspek pembelajaran yang bersifat internal, seperti proses berpikir, perasaan, atau motivasi intrinsik, cenderung terabaikan karena sulit untuk diukur secara objektif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

Kelebihan dari teori ini yaitu mendorong pendidik untuk lebih sensitif dan responsif terhadap dinamika serta kebutuhan belajar peserta didik, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan adaptif. Pendekatan ini mengurangi dominasi ceramah dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih diarahkan untuk belajar secara mandiri. Ketika menghadapi hambatan, siswa diberi kesempatan untuk aktif mencari solusi sebelum meminta bantuan guru. Proses pengulangan dan latihan secara konsisten mampu mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Jika siswa telah menunjukkan keterampilan dalam bidang tertentu, maka latihan yang berkelanjutan akan memperkuat dan mengoptimalkan kompetensi tersebut. Dalam penerapan teori ini juga stimulus dapat divariasikan secara fleksibel hingga ditemukan rangsangan yang paling efektif untuk memunculkan respons yang diinginkan. Pendekatan behavioristik sangat relevan untuk pembelajaran keterampilan yang membutuhkan latihan langsung, seperti refleks cepat, fleksibilitas, spontanitas, dan ketepatan gerakan. Kelebihan lainnya model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk anak-anak usia dini yang masih memerlukan peran aktif orang dewasa, cenderung senang mengulangi perilaku, belajar dengan cara meniru, dan termotivasi oleh bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti pujian atau hadiah.

Kekurangan teori belajar Behavioristik antara lain teori ini terlalu menekankan pada gejala-gejala yang tampak secara fisik, dan mengabaikan proses internal seperti berpikir atau merasa, padahal aktivitas belajar sejatinya melibatkan kerja sistem saraf dan fungsi kognitif yang kompleks. Pembelajaran dipandang sebagai proses yang bersifat otomatis dan mekanis, sehingga mengabaikan aspek kesadaran diri manusia untuk mengontrol atau menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilainya sendiri. Kekurangan lainnya yaitu analogi antara proses belajar manusia dengan perilaku hewan dalam eksperimen behavioristik dianggap kurang relevan, mengingat perbedaan signifikan dalam kapasitas kognitif, kesadaran, dan nilai-nilai antara keduanya. (Safaruddin, 2016)

Teori belajar behavioristik memiliki kelebihan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama untuk melatih keterampilan ibadah melalui pembiasaan dan pengulangan. Dengan penguatan positif, siswa dapat dibiasakan berperilaku religius, disiplin, dan tertib, sehingga perubahan perilaku nyata mudah diamati. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan karena lebih menekankan aspek lahiriah dibanding pemahaman mendalam. Siswa berisiko beribadah hanya demi hadiah atau pujian, bukan karena kesadaran iman. Selain itu, behavioristik kurang menyentuh ranah afektif dan spiritual yang menjadi inti PAI. Oleh sebab itu, penerapannya perlu dipadukan dengan teori lain agar siswa tidak hanya terbiasa berperilaku baik, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai Islam.

5. Simpulan

Teori belajar behavioristik menekankan bahwa pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif teori belajar behaviorisme sebagaimana dikemukakan oleh Thorndike, Pavlov, dan Skinner menekankan pentingnya stimulus, respon, serta penguatan dalam membentuk kebiasaan berperilaku religius. Melalui pembiasaan, latihan, dan pengulangan, siswa dapat dilatih untuk melaksanakan ibadah serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa teori behaviorisme relevan digunakan dalam membentuk kedisiplinan, keterampilan praktis ibadah, serta perilaku Islami yang tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penerapan teori belajar behaviorisme dalam PAI tidak boleh digunakan secara tunggal. Kelemahan behaviorisme yang lebih menekankan pada aspek lahiriah berisiko membuat siswa hanya terbiasa melakukan ibadah karena dorongan hadiah atau hukuman, bukan karena kesadaran iman. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI yang efektif perlu memadukan behaviorisme dengan teori kognitif dan humanistik, sehingga tidak hanya membentuk perilaku yang baik, tetapi juga menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan kesadaran spiritual yang mendalam sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan behavioristik dalam pembelajaran berorientasi pada pelatihan perilaku tertentu yang diperkuat melalui pengulangan stimulus dan respon yang diiringi dengan pemberian *reward* ataupun *punishment*.

6. Referensi

- Abidin, A. M. (2022). *Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (Studi pada anak)*. An-Nisa', 15(1).
- Arofah, N. (2019). Implementasi teori behaviorisme terhadap pembiasaan membaca Asmaul Husna. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 169–186. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol8.iss1.15>
- Arifin, H. (2020). Respon siswa terhadap pembelajaran dalam jaringan masa pandemi COVID-19 di Madrasah Aliyah Al-Amin Tabanan. *Widya Balina*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.53958/wb.v5i1.47>
- Bungin, B. (2012). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamzah. (2021). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta.
- Husamah, Pantiwati, Restian, & Sumarsono. (n.d.). *Belajar & pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Irham, W. (2018). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, R., Andy, Y., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 404–411.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(Desember).

- Oktaya, I., & Panggabean, E. M. (2022). Ketepatan dan efektivitas penggunaan teori belajar dalam pembelajaran matematika dengan model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Mathematics in Teaching and Learning*, 1(1), 10–14.
- Pembelajaran, S., Islam, A., Pembelajaran, M., Behaviorsitik, A. T. B., & Kognitif, B. T. B. (1990). Teori belajar behavioristik dan implikasi. Retrieved from <https://cdng.belajar.simpkb.id/s3/p3k/pedagogi/artikel>
- Penulisan, A., Kunci, K., & Belajar, T. (2020). Artikel pedagogi. 9(1), 24–34.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik: Deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Safaruddin. (2016). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2).
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subhan, M., Tohirin, & Adha, A. A. (2023). *Pengantar psikologi pendidikan* (Cet. 1, Mei 2023). Lakeisha.
- Surur, N. (2021, Oktober 15). Makalah teori-teori belajar. Surakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.